

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendahuluan

Penelitian ini mengambil subyek para kiai, ustad serta ustadah, dan para santri di lima buah pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren yang tergolong paling klasik dan bersifat tradisional di antara ketiga tipe pondok pesantren yang lain, yaitu pondok pesantren tipe B dan pondok pesantren tipe C. Di pondok pesantren tipe A ini para kiai, ustad serta ustadah, dan para santri tinggal bersama-sama dalam suatu kompleks yang terdiri atas rumah kiai, rumah ustad dan rumah ustadah, pondok atau asrama (kobong, Sd.) bagi para santri, dan masjid tempat kegiatan sembahyang dan mengaji berbagai kitab.

Dari kelima pondok pesantren yang penulis teliti ini diharapkan dapat diperoleh data mengenai berbagai ragam bahasa yang dipakai di pondok pesantren, pemakaian bahasa Indonesia di pondok pesantren, serta kapan dipakai bahasa Indonesia, apakah dalam mudzakah atau pada berbagai macam pengajaran seperti majlis taklim dll. Juga latar kehidupan para kiai, ustad dan ustadah, terutama para santrinya menjadi fokus penelitian yang penulis anggap sangat penting dalam memperoleh data ragam bahasa di pondok pesantren. Di samping itu, berbagai sarana yang terdapat di pondok pesantren yang tak jarang dapat menunjang kehidupan di pondok

pesantren dengan semua penghuninya, menjadi sasaran penelitian pula. Selanjutnya, penelitian dimaksudkan untuk mengetahui sampai di manakah tingkat pembinaan pemakaian bahasa Indonesia; dan akhirnya, dari penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran ragam bahasa manakah yang digunakan para santri dalam lingkungannya sendiri seperti situasi musyawarah atau mudzakah, mengingat para santri tersebut berasal dari berbagai daerah, lingkungan hidup, serta jenjang pendidikan yang berlainan.

Jumlah kiai atau syekh, ustad dan ustadah yang berhasil penulis wawancarai ada 15 orang, yang pada umumnya telah berpuluh tahun memimpin dan mengelola pondok pesantren dan secara turun-temurun menerima jabatan tersebut.

Jumlah para santri yang berhasil penulis beri angket ada ± 250 orang santri, baik santri senior maupun santri muda. Dari sekian banyak para santri, yang dapat dan berani bermusyawarah kemudian berhasil penulis rekam uraiannya itu ada sebanyak 60 orang. Dan hasil transkripsi dari rekaman dalam acara mudzakah yang memenuhi persyaratan penelitian (yaitu berupa wacana yang mengandung makna yang utuh) ada 28 buah.

3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen

Dalam penelitian ini penulis menggunakan suatu metode penelitian yang dianggap sesuai dengan cara penelitian ilmiah bagi suatu masalah yang belum banyak diketahui dan diteliti

orang, ialah usaha pengamatan atau observasi.

Hal ini penulis lakukan dengan pertimbangan karena banyak sekali kenyataan yang perlu diteliti, sedangkan kemampuan sangat terbatas (Koentjaraningrat, 1981:137) baik kemampuan fisik, psikis, maupun materi yang penulis miliki.

Seperti telah diungkapkan di muka, penulis telah banyak melihat kenyataan dalam masyarakat, khususnya lingkungan pondok pesantren, tak jauh dari tempat penulis berpijak, dengan harapan akan dapat melaporkannya kepada orang lain yang berminat atau berkepentingan.

Penelitian penulis ini bersifat penjelajahan (eksploratory); pengetahuan tentang gejala yang diteliti masih sangat kurang; penelitian ini lebih merupakan suatu feasibility study (Koentjaraningrat, 1981:42) artinya, untuk meneliti apakah penelitian itu dapat dilakukan, dilihat dari segi adanya atau dapat diperolehnya data yang diperlukan dan kemampuan penulis.

Adapun penyusunan instrumen telah penulis susun disesuaikan dengan kebutuhan bagi tercapainya tujuan yang hendak dicapai. Untuk memperoleh data mengenai sampai sejauh manakah pemakaian bahasa Indonesia oleh para santri, kiai, dan ustad serta ustazah di pondok pesantren tipe A, digunakan metode rekaman tentang percakapan mereka, terutama dalam proses belajar mengajar dan acara mudzakah atau musyawarah.

Untuk memperoleh gambaran atau deskripsi tentang fungsi penggunaan bahasa Indonesia di pondok pesantren tipe A dilaksanakan metode observasi atau pengamatan dua kali, yaitu pada waktu prasarvai (tanggal 15 Februari 1983) dan pada waktu penelitian lapangan itu sendiri (tanggal 20 - 25 Mei 1983).

Akhirnya, untuk mendapatkan gambaran tentang ragam bahasa yang digunakan oleh para santri dalam lingkungannya sendiri berdasarkan berbagai latar kehidupan di pondok pesantren itu atau latar belakang kehidupan para santri di tempat asalnya masing-masing, digunakan metode angket.

3.3 Sumber Data

3.3.1 Populasi

Sujana (1982:5) mengemukakan bahwa populasi ialah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung atau pun pengukuran, kuantitatif, maupun kualitatif; daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.

Berdasarkan definisi tersebut, maka yang ingin diteliti dalam penelitian ini ialah seluruh pondok pesantren tipe A di Jawa Barat, jadi meliputi totalitas data (penilaian kualitatif meliputi lima buah pondok pesantren tipe A) tentang ragam bahasa di pondok pesantren tipe A dengan segala karakteristiknya.

Meneliti data kuantitatif suatu populasi secara lengkap dengan melibatkan seluruh anggotanya bukanlah pekerjaan

yang mudah karena di samping membutuhkan waktu dan biaya yang lebih banyak, juga faktor kemampuan dan ketelitian belum tentu terjamin. Demikian pula apabila penelitian ini berbentuk sensus, akan banyak sekali hal dan masalah yang perlu digarap dan diperhatikan. Oleh karena itu, seperti juga banyak penelitian yang sering dilakukan pada umumnya penulis menarik sampel dari populasi dengan menggunakan syarat tertentu, dengan menghasilkan sampel penelitian pondok pesantren yang belum menggunakan gaya klasikal, melainkan gaya tradisional, seperti Pondok Pesantren Cikalama, kecamatan Cikeruh, Pondok Pesantren Asyrofudin, Conggeang, Pondok Pesantren Miftahul Mutaalimin, Heuleut, Pondok Pesantren Bustanul Nasihin, Raja Galuh, dan Pondok Pesantren Riyadul Ulum, Cikijing.

3.3.2 Sampel

Seperti telah dikemukakan di atas, penulis akan meneliti data yang menjadi obyek penelitian ini dengan melakukan sampling, sebab hanya sebagian saja dari populasi yang diteliti.

Dengan sampling ini tentu saja selain harus dikumpulkan data yang benar, sampling pun harus dilakukan dengan benar dan mengikuti cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mendapatkan kesimpulan penelitian yang cukup dapat dipercaya. Dengan perkataan lain, sampel itu harus representatif dalam arti segala karakteristik populasi hendaknya tercermin

pula dalam sampel yang diambil. Dari sampel yang penulis ambil diharapkan dapat ditarik kesimpulan yang akan berlaku untuk populasi, artinya kelima Pondok Pesantren yang diteliti (Pondok Pesantren Cikalama, Pondok Pesantren Asyrofudin, Pondok Pesantren Miftahul Mutaalimin, Pondok Pesantren Bustanul Nasihin, Pondok Pesantren Riyadul Ulum), dapat mencerminkan keadaan Pondok Pesantren di Jawa Barat.

Teknik penarikan sampel di sini ialah sampel acak berstrata. Strata yang dimaksud ialah strata pondok pesantren tipe A dan pondok pesantren bukan tipe A yaitu tipe B dan tipe C. Dari tiap strata dalam hal ini satu strata, yakni tipe A, ditarik lagi sampel secara acak dengan menggunakan daftar pondok pesantren yang resmi dari Departemen Agama (statistik jumlah pondok pesantren di Jawa Barat). Di samping itu proporsi setiap kabupaten di Jawa Barat juga diperhitungkan, sehingga teknik yang digunakan adalah sampel proporsional (Sujana, 1982:168). Penulis mengambil Pondok Pesantren yang ada di daerah Sumedang dan Majalengka selain alasan pengambilan sampel secara acak tersebut, juga berdasarkan praduga variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat di sana, mengingat daerah tersebut berdekatan dengan daerah Jawa Tengah.

3.4 Prasurvei

Penelitian ini bersifat eksploratoris, artinya baru merupakan penelitian yang sifatnya penjajagan, bersifat

menjelajah; maka perlu didahului dengan apa yang dinamakan prasurvei agar diperoleh ketelitian dalam penarikan sampel.

Disebabkan sangat kurangnya memperoleh informasi mengenai hal yang akan diteliti, yakni pemakaian bahasa di pondok pesantren tipe A, penulis pun segera mengadakan prasurvei; pertama-tama dengan mendatangi Kantor Departemen Agama Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat dengan menghadap Kabid Binrua Islam, Yth. Bapak Drs. H. Ubaidillah Muchtar dan Kabid Pendidikan Pesantren dan Madrasah, Yth. Bapak Drs.H.Uman. Dari sinilah penulis memperoleh informasi mengenai jumlah pondok pesantren, madrasah, dengan semua tingkatannya, di Jawa Barat. Dengan memperoleh pengarahan dari Yth. Bapak-bapak tersebut, maka penulis mengambil teknik penarikan sampel secara acak berstrata, seperti pesantren-pesantren yang telah dijelaskan pada pasal 3.3.2.

3.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Seperti telah penulis kemukakan bahwa tidak mungkin penulis meneliti seluruh pondok pesantren tipe A di Jawa Barat ini; sehingga telah dilakukan sampling, suatu metodologi untuk menyeleksi individu-individu yang masuk ke dalam sampel yang representatif; (Koentjaraningrat, 1981:115) artinya menyangkut masalah sampai di manakah ciri-ciri yang terdapat pada sampel yang terbatas itu benar-benar menggambarkan keadaan sebenarnya dalam keseluruhan populasi.

Walaupun demikian tentu saja kemungkinan adanya selisih antara ciri-ciri dalam sampelnya dengan ciri-ciri dalam univers,seluruhnya, ada saja.

Oleh karena itulah perlu penulis tekankan di sini bahwa selain penelitian ini dapat dianggap sebagai salah satu jenis penelitian tertentu, juga sebagai tahap pertama dari suatu penelitian yang lebih luas. Untuk keperluan ini penulis mengadakan penelitian permulaan yang seksama, yang diharapkan akan memberikan landasan yang kuat bagi penelitian selanjutnya.

• Penelitian yang bersifat menjelajah ini, seringkali berupa "studi komunitas atau studi kasus" (Koentjaraningrat, 1981:43), ialah meneliti segala segi sosial dari suatu kelompok atau golongan tertentu, yang masih kurang diketahui orang, seperti yang penulis lakukan ini. •

• Penelitian khusus tentang penggunaan bahasa di pondok pesantren belum pernah dilakukan baik oleh orang selaku perseorangan, maupun oleh orang selaku kelompok atau bagian kelompok suatu lembaga atau instansi. Terdorong oleh pentingnya bahasa dalam berbagai komunikasi, termasuk di dalamnya komunikasi keagamaan, serta pentingnya segera mewujudkan tujuan pembangunan seperti tercantum dalam GBHN, maka penulis memberanikan diri untuk melakukannya.

• Metode yang penulis pilih sangat berhubungan erat dengan maksud dan tujuan penelitian. Teknik wawancara terbuka,

akan memberikan keléluasan bagi penjawab untuk memberikan pandangan-pandangannya secara bebas. Kegiatan ini penulis laksanakan pada bulan Maret 1983. Data lainnya penulis peroleh dengan menggunakan teknik telaah buku atau studi pustaka, baik mengenai landasan teori kebahasaan, maupun teori peristilahan; terutama kepesantrenan.

Tak dapat disangkal, penulis telah banyak mendapatkan hambatan dalam studi pustaka ini, oleh karena itu penulis tak jemu-jemunya bertanya mengumpulkan informasi dengan mengadakan kunjungan kepada para sesépuh pondok pesantren; kegiatan ini penulis laksanakan pada bulan Juni 1983.

Termasuk dalam penelitian deskriptif adalah 'survei deskriptif'. Seperti dijelaskan oleh Herbert Hyman, maksud dari survei demikian adalah, semata-mata untuk memberi gambaran yang tepat dari suatu gejala, dan pokok perhatiannya adalah pengukuran yang cermat dari satu atau lebih variabel terikat dalam suatu kelompok pondok pesantren tertentu atau dalam sampel dari kelompok pondok pesantren tertentu (Hyman, dalam Koentjaraningrat, 1981:45). Seperti yang penulis lakukan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- survei deskriptif tentang lokasi daerah penelitian pada bulan Februari 1983;
- survei deskriptif tentang keadaan individu di daerah penelitian pada bulan Mei 1983;
- survei deskriptif tentang bahasa di daerah penelitian pada bulan Mei 1983;

- survei deskriptif tentang latar belakang kehidupan dan mata pencaharian pada bulan Mei 1983;
- survei deskriptif tentang tingkat pendidikan masyarakat di mana penelitian diadakan pada bulan Mei 1983.



3.6 Prosedur dan Teknik Penganalisisan Data

Penganalisisan data disesuaikan dengan tujuan penelitian. Untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan bahasa di pondok pesantren tipe A, penulis menggunakan teknik analisis menurut tataran-tataran kalimat, morfologi, fonologi, dan perbendaharaan kata, tentang kekerapan pemakaian suatu kata.

Untuk memperoleh gambaran tentang makna yang dikandung dalam setiap wacana (speech event), penulis menggunakan teknik analisis menurut makna konotatif atau struktur dalam (deep structure) yang terkandung dalam setiap wacana (terutama wacana yang disampaikan oleh kiai, ustad dan ustazah).

Analisis wacana dalam penelitian khusus ini tidaklah lengkap apabila hanya berdasarkan kriteria kebahasaan saja tanpa pemahaman akan arti wacana (dari segi semantiknya); ialah isi semantis kalimat atau isi semantis bagian kalimat, seperti dikemukakan oleh Verhaar, bahwa dengan kalimat diharapkan kita dapat memberikan informasi tertentu (Verhaar, 1981:131). Makna adalah sesuatu yang ada di dalam ujaran itu sendiri atau makna adalah gejala dalam ujaran (utterance - internal phenomena), sedangkan informasi adalah sesuatu yang luar-ujaran (utterance-external).

Oleh karena wacana yang dianalisis dalam tesis ini menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan, khususnya masyarakat pesantren dengan segala tata nilai yang

yang berlaku di dalamnya serta karakteristik kepesantrenan, maka terlebih dahulu perlu dibahas dan ditelaah huruf atau alphabet di dalam bahasa Arab dengan transkripsi di dalam bahasa Indonesia. Hal ini dipandang perlu, sebab dalam transkripsi rekaman banyak ditemukan kata-kata Arab dengan lafal bahasa Indonesia.

Huruf hijaniyyah yang berjumlah 28 buah huruf di dalam bahasa Arab adalah sebagai berikut :

alif - ba - ta - tsa - jim - ha - kho - dal - dhal - ro -
zay - sin - syin - shod - dlod - tho - dzo - 'ain - ghin -
fa - qof - kaf - lam - mim - nun - wau - ha - lamalif -
hamzah - ya.

Lam alif + Hamzah $\text{ل} + \text{ء}$ tidak termasuk jumlah 28 di atas
sebab hamzah = ء
lam alif ل = ل dan ا

Huruf-huruf tersebut dibagi menjadi dua bagian, yakni huruf qomariyyah (hamzah - ba - jim - ha - kho - 'ain - ghin - fa - qof - kaf - mim - wau - ha - ya) dan huruf syamsiyyah (seperti ta - tsa - dal - dhal - ro - zay - sin - syin - shod - dlod - tho - dzo - lam - nun).